

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai budaya dalam masyarakat sifatnya tidak statis, namun senantiasa berubah dan bergeser dari satu generasi ke generasi yang lain. Pergeseran nilai budaya dapat terlihat pada perubahan perilaku dari anggota budaya yang menganut suatu kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya akan berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Disebut perubahan sosial yakni perubahan yang sudah mempengaruhi sebuah fungsi dan struktur dari masyarakat.¹

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat terjadi karena masuknya arus globalisasi yang memberikan banyak dampak bagi kehidupan manusia.² Globalisasi mendatangkan berbagai hal baru dari luar. Yang mana hal baru itu bisa berdampak positif maupun negatif.³ Salah satu dampak negatif yang didatangkan dari arus globalisasi adalah adanya pengikisan moral dari suatu bangsa, yang pada akhirnya akan melemahkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh bangsa tersebut.⁴

¹Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial," *Jurnal al-adyan* XII, no. 1 (Juni 2017): 22.

²Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2011): 177.

³Muhammad Adhitya Hidayat Putra dkk, "The Spirit of Wasaka Values (Waja Sampai Kaputing) Urang Banjar in Reducing Moral Degradation," dalam *Proceeding The 6th International Seminar on Social Studies and History Education*, 2021, 100.

⁴Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Jurnal Ekspresi Seni* 20, no. 2 (November 2018): 104–105.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan suku dan budaya. Suku Banjar adalah suku asli Kalimantan Selatan dan salah satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Adapun pemahaman tentang keanekaragaman suku dan budaya tersebut hendaknya diarahkan agar membentuk karakter dan identitas yang kuat sebagai pemersatu dan melenyapkan peluang perpecahan dari suatu bangsa. Memang masing-masing daerah ataupun suku mempunyai kearifan lokal, namun konsep kearifan lokal di Indonesia tidak hanya diterapkan secara lokal saja, tetapi bisa dikatakan lintas budaya atau lintas suku sehingga membentuk nilai budaya nasional.⁵

Maka, untuk membentuk karakter yang dapat menguatkan pertahanan bangsa dalam menghadapi arus globalisasi yang berdampak negatif terhadap moral salah satunya melalui nilai kearifan yang potensial dikembangkan khususnya dalam ranah budaya Banjar dapat berupa suatu falsafah hidup. Falsafah hidup tersebut berupa semboyan yaitu *haram manyarah waja sampai kaputing* yang dipelopori oleh pangeran Antasari dalam peristiwa perang Banjar untuk membangkitkan semangat juang masyarakat Banjar dalam melawan penjajahan Belanda. Perjuangan harus diteruskan sampai tanah Banjar bebas dari para penjajah.⁶

Pangeran Antasari merupakan seorang pejuang yang gagah berani, keturunan bangsawan yang berperilaku merakyat, dan juga seorang ulama yang

⁵Moh. Lutfi, "Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Banjar Untuk Meningkatkan Sikap Patriotisme Melalui Falsafah Waja Sampai Kaputing dalam Pembelajaran Sejarah" (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022), 4.

⁶Sarbaini dkk, *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing)* Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin: UPT MKU Universitas Lambung Mangkurat, 2012), 20.

taat beribadah. Ia dilahirkan sekitar tahun 1800 dari pasangan pangeran Mashod dan Gusti Hadijah. Ia adalah cucu Pangeran Amir dan sepupu Pangeran Hidayatullah.⁷

Pangeran Antasari menjadi pemimpin dan pencetus perang Banjar.⁸ Pangeran Antasari ditetapkan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 06/TK/Tahun 1968, tepatnya pada tanggal 27 Maret 1968.⁹ Kepahlawanan Pangeran Antasari terlihat dari perjuangannya dalam perang Banjar yang tidak kenal menyerah dengan penjajah. Sebagaimana semboyannya yaitu *haram manyarah waja sampai kaputing*.¹⁰ Ia mampu mengkonsolidasikan perjuangan di Martapura, Banua Lima, Hulu Sungai, dan bahkan sampai Hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah. Pihak Belanda mengakui bahwa Perang Banjar sebagai perang yang terberat dan terlama di Nusantara dengan korban sangat banyak pada kedua pihak, baik korban materi maupun nyawa.¹¹

Oleh karena itu, semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* menjadi media untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu mesti diimplementasikan untuk menjaga kearifan lokal agar tidak hilang tertelan zaman.

⁷M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2008), 1.

⁸Helius Sjamsuddin, *Antasari* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 11.

⁹M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, 6.

¹⁰Ahmad Barjie B, *Tokoh Banjar Dalam Sejarah (Antara Legenda dan Kisah Nyata)* (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2013), 112.

¹¹Ahmad Barjie B, *Tokoh Banjar Dalam Sejarah (Antara Legenda dan Kisah Nyata)*, 113–120.

Saat ini memang benar bahwa Indonesia sudah merdeka dari para penjajah, akan tetapi Indonesia hanya merdeka dalam bentuk fisik saja, sedangkan dalam bentuk moral belum merdeka. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang tidak menjelaskan secara tekstual mengenai suatu falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya nilai dalam falsafah tersebut. Di antara nilai yang terkandung di dalamnya yaitu tanggung jawab, loyalitas, ikhlas, kerja keras, bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri maupun masyarakat untuk menciptakan pertahanan bangsa yang kokoh.¹²

Misalnya terkait nilai cinta tanah air kebanyakan redaksi ayat menggunakan istilah *jihād fi sabilillâh* (jihad di jalan Allah). Namun demikian, isyarat tentang pentingnya membangun suatu negara yang baik (*baldatun thayyibah wa rabbun ghafûr*) adil dan makmur di bawah lindungan Tuhan yang Maha Pengampun disebutkan dalam surah Saba ayat 15 dengan begitu tegas dan jelas. Hal ini rasanya mustahil terjadi, jika tanpa disertai kecintaan suatu bangsa terhadap tanah airnya, dengan jihad atau kesungguhan dari rakyat dan para pemimpin untuk membela negara.¹³

¹²Sarbaini, "Dari Wasaka Menuju Taluba; Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan Urang Banua Perspektif Etnopedagogi," in *Proceeding International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education* (Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2014), 540.

¹³Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad," *Jurnal Analisis* 11, no. 1 (2011): 110.

Sebagaimana penjelasan di atas, cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan praktik Nabi Muhammad Saw, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ

مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ

عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Menurut M.Quraish Shihab menjelaskan surah al-Baqarah ayat 144 terkait aspek cinta pada tanah tumpah darah ini dibuktikan oleh Rasulullah Saw ketika perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah. Disebabkan Kakbah merupakan kiblat leluhur Nabi Muhammad Saw, serta kebanggaan tersendiri bagi suku Arab cinta tanah air tidak cukup diaplikasikan dengan ungkapan *“hubbul wathan minal iman”* melainkan justru dibutuhkannya pembuktian dari segi perilaku dalam kehidupan, baik yang dilakukan secara pribadi maupun masyarakat itu sendiri.¹⁴

Setiap umat memiliki konsep atau pemikiran tersendiri baik dari jenis peraturan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi senantiasa tidak mengutamakan

¹⁴M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 350.

kehendak pribadi melainkan berkiblat kepada satu prinsip yakni dengan tujuan untuk memajukan bangsa serta berlomba-lomba dalam kebaikan demi kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang akan ditelaah pada penelitian ini yakni Q.S. al-Nisâ': 84 menggambarkan sikap tanggung jawab, al-Mâ'idah: 51 tentang loyalitas, al-Baqarah:112 tentang ikhlas, asy-Syarh: 7 tentang kerja keras dan bekerja sampai tuntas, al-Baqarah: 144 tentang semangat kebangsaan serta cinta tanah air, dan al-Baqarah: 247 tentang hasil yang memuaskan untuk diri sendiri dan masyarakat.

Adapun pemilihan judul ini dikarenakan akhir-akhir ini banyak masyarakat, terlebih generasi mudanya yang sudah lupa nilai budaya bangsa dan bahkan telah luntur rasa cinta tanah air, hal ini dapat dilihat dari cara bergaya dan selera makanan yang kebarat-baratan sebab terbawa arus globalisasi tanpa diseleksi. Dan judul ini sangat menarik karena mengangkat nuansa budaya lokal dan sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai perspektif Al-Qur'an terhadap falsafah hidup suku Banjar *haram manyarah waja sampai kaputing*, padahal semboyan yang menjadi falsafah hidup ini sangat terkenal baik di Kalimantan Selatan dan bahkan nasional.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tafsir Nusantara, terkhusus di Indonesia yang tentunya tafsir tersebut berasal dari Indonesia, yang mana mufasirnya memahami situasi dan kondisi negaranya. Tafsir-tafsir Nusantara cenderung sebagai tafsir yang mudah dipahami sehingga memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Selain itu, dalam kerangka tafsir Nusantara, penafsiran tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual-budaya. Dalam penafsirannya ada tercipta sinergi antara ajaran agama dan budaya lokal, seperti Buya Hamka dengan pendekatan humanisnya, mengajak umat untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial, sedangkan M. Quraish Shihab menekankan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, korelasi falsafah hidup suku Banjar *haram manyarah waja sampai kaputing* dengan tafsir Nusantara terletak pada nilai-nilai moral dan etika yang diusung dalam penafsirannya.

Penulis membatasi tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, yang masing-masing dari kitab tafsir tersebut sebagai perwakilan tiap periode: *Tafsir Tarjumân al-Mustafîd* sebagai kitab tafsir pertama karya mufasir Nusantara yang lengkap 30 juz, *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd* untuk mewakili salah satu kitab tafsir karya mufasir Nusantara yang ditulis pada periode pra-modern, *Tafsir Al-Azhar* sebagai referensi yang mewakili kitab tafsir Nusantara yang ditulis pada periode modern awal, *Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* sebagai referensi penafsiran mufasir Nusantara yang ditulis pada periode modern akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*?
2. Bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap falsafah hidup tersebut?

3. Bagaimana penafsiran para mufasir Nusantara terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.
- b. Mengetahui sudut pandang Al-Qur'an terhadap falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.
- c. Mendeskripsikan penafsiran para mufasir Nusantara terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Dalam aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir, dengan menampilkan pendekatan kontekstual-kultural melalui integrasi nilai-nilai lokal berupa falsafah hidup Suku Banjar *haram manyarah waja sampai kaputing*.
- b. Dalam aspek praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya harmoni antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam, sebagaimana yang tercermin

dalam Al-Qur'an. Hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan secara berimbang dan menyeluruh.

- c. Dalam aspek Sosio-Kultural, penelitian ini melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Suku Banjar dan juga memaknai ulang dalam sudut pandang Al-Qur'an dan tafsir Nusantara, sehingga mampu menjadi pedoman hidup yang relevan dalam menjawab tantangan kehidupan berbangsa dan beragama di era modern.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang judul di atas, maka penulis perlu menegaskan akan judul dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Falsafah Hidup *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat (pandangan hidup).¹⁵ Adapun *haram manyarah waja sampai kaputing* merupakan pesan-pesan yang pernah dikemukakan oleh Pangeran Antasari dalam perjuangannya melawan penjajah dari Belanda.¹⁶

Haram manyarah waja sampai kaputing memiliki arti bahwa perjuangan dipandang haram jika mereka menyerah kepada Belanda. Oleh karena itu perjuangan harus diteruskan hingga tanah Banjar bebas dari para penjajah Belanda. *Waja sampai kaputing* berarti usaha sampai akhir. Makna lainnya adalah

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Falsafah", KBBI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/falsafah>, diakses 3 Januari 2025.

¹⁶Sarbaini dkk, *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing)* Universitas Lambung Mangkurat, 19.

terbuat dari baja mulai pangkal hingga ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tidak akan berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai.¹⁷

Yang dimaksud falsafah hidup dalam penelitian ini ialah pandangan hidup yang dianut oleh suku Banjar yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan hidup, yaitu *haram manyarah waja sampai kaputing*.

2. Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang terhadap realitas yang didapat melalui pengalaman indra. Ia berfungsi sebagai dasar dari semua pemikiran, yaitu sebagai landasan dalam menentukan apa yang dianggap benar dan salah oleh setiap individu. Di samping itu, perspektif juga berperan dalam mengarahkan kehidupan menuju perbaikan yang lebih baik.¹⁸ Adapun yang dimaksud perspektif dalam penelitian ini adalah peninjauan pandangan hidup tersebut berdasarkan nilai-nilai ataupun ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. Kajian Tafsir Nusantara

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata "Kaji" yang berarti menyelidiki tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar/ mempelajari/ memeriksa/ menyelidiki akan

¹⁷Sarbaini dkk, *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing)* Universitas Lambung Mangkurat, 20.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Gramedia Pustaka Utama, 2012), 747.

suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian.¹⁹ Maksud “kajian” dalam penelitian ini adalah hasil dari mempelajari tafsir Nusantara.

Adapun tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur’an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat maupun tujuannya.²⁰ Adapun Tafsir Nusantara merujuk pada tafsir yang ditulis oleh penulis asal Indonesia, yang menggunakan berbagai bahasa. Contohnya, ada yang ditulis dalam bahasa Arab seperti *Marâh Labîd*, dalam bahasa Indonesia seperti *Tafsir al-Furqan*, *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka, dan *al-Mishbâh*. Selain itu, terdapat juga tafsir dalam bahasa Arab-Melayu seperti *Tarjumân al-Mustafîd*, dalam bahasa Jawa seperti *Tafsir al-Huda*, dalam bahasa Sunda seperti *Quranul Adhimi*, serta dalam bahasa Bugis seperti *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*.²¹

Dalam penelitian mengenai tafsir Nusantara, perkembangan tafsir Nusantara sering dianalisis dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari perkembangan tafsir di dunia Indonesia-Melayu. Meskipun demikian, sebenarnya tafsir Nusantara tidak hanya muncul di dunia Melayu atau ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi juga berkembang di berbagai daerah dengan bahasa yang beragam. Di sisi lain, hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan tafsir di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dunia Melayu, mengingat adanya hubungan erat

¹⁹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gitamedia Press, 2011), 382.

²⁰Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), 87.

²¹Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab Dan Tarjumân al-Mustafîd karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), V.

dalam penyebaran Islam. Tafsir Indonesia, misalnya, memiliki keterkaitan dengan Malaysia dan Thailand, terutama dalam aspek jaringan intelektual.²² Adapun yang dimaksud tafsir Nusantara pada penelitian ini ialah karya tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah banyak penelitian yang menggunakan kajian pustaka dalam melakukan penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku berjudul: *Pedoman Pendidikan Karakter (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*, karya Sarbaini dan kawan-kawan dari Universitas Lambung Mangkurat yang dikeluarkan oleh UPT MKU ULM. Buku ini diterbitkan pada tahun 2012.²³ Dalam buku ini dibahas konsep pendidikan karakter berupa semboyan waja sampai kaputing, di sana dijelaskan teori, landasan, nilai-nilai, dan model pembentuk karakter, serta hakikat nilai yang terkandung dalam semboyan wasaka sebagai inti dari pembentuk karakter berbasis nilai kearifan lokal. Dalam buku ini dipaparkan juga tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Lambung Mangkurat. Perbedaan penelitian Sarbaini dan kawan-kawan dengan penelitian ini terletak adalah bahwa buku ini terbatas pada pendidikan karakter *waja sampai kaputing* di lingkup Universitas Lambung Mangkurat, sedangkan penelitian ini membahas *haram manyarah waja sampai kaputing*

²²Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab Dan Tarjumân al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel*, VI.

²³Sarbaini dkk, *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat* (Banjarmasin: UPT MKU Universitas Lambung Mangkurat, 2012).

dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan kajian kepustakaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar. Kontribusi buku tersebut terhadap penelitian ini adalah bahwa dengan menanamkan karakter berbasis kearifan lokal itu benar-benar dapat membantu dalam menghadapi degradasi moral di tengah arus globalisasi. Oleh karena kepakaran penulis buku tersebut dan kontribusi karya tulisnya terhadap penelitian ini, maka penulis mencantumkan karya tulis tersebut dalam poin ini.

2. Artikel berjudul: *Kajian Psychological Capital pada Filosofi Hidup Suku Banjar "Waja Sampai Kaputing" pada Strawberry Generation*, karya Desy Natalie Kokasih dan Taufik Akbar Rizqi Yunanto dari Universitas Surabaya yang dikeluarkan oleh jurnal satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2022.²⁴ Dalam artikel ini dibahas mengenai *wasaka* yang ditinjau dari aspek psikologis mulai dari sejarah dan pemaknaan tentang *wasaka* hingga kinerjanya terhadap kondisi zaman sekarang. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini juga tentunya jurnal itu hanya membahas tentang *wasaka* dan kondisi sekarang, sedangkan penelitian ini mengkaji falsafah hidup suku Banjar tersebut dengan disertai ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar. Adapun kontribusi jurnal terhadap penelitian ini adalah bahwa *wasaka* masih relevan untuk

²⁴Desy Natalia Kokasih dan Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "Kajian Psychological Capital pada Filosofi Hidup Suku Banjar 'Waja Sampai Kaputing' pada Strawberry Generation," *Jurnal satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial* 6, no. 2 (Oktober 2022).

diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terbatas pada generasi muda saja namun dampaknya bisa juga pada generasi dewasa di era sekarang.

3. Artikel berjudul: *Analisis Pendidikan Karakter pada Peribahasa “Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing”* karya Nor Safitri dan Nuradela Safitri dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai tahun 2024. Diterbitkan oleh *Journal of Education and Social Humaniora (INFINITUM)*.²⁵ Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dari peribahasa ini dalam pendidikan karakter dapat membantu membentuk individu yang tangguh dan bertanggung jawab, serta memperkuat identitas budaya lokal. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menyoroti peribahasa *haram manyarah waja sampai kaputing*. Namun dalam skripsi ini menggunakan istilah falsafah hidup, karena peribahasa maupun semboyan itu dapat dikatakan sebagai salah satu jenis falsafah hidup karena mengandung nilai-nilai moral, memberikan panduan dalam kehidupan, dan mencerminkan kearifan budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Artikel bertujuan untuk menunjukkan relevansi peribahasa dalam pendidikan karakter, sedangkan skripsi bertujuan untuk menunjukkan relevansi dengan Al-Qur’an.
4. Skripsi berjudul: *Slogan Masyarakat Banjar Baiman, Bauntung, Batuah Dalam Perspektif Al-Qur’an* karya M. Mujtahidun Nashir, UIN Antasari Banjarmasin tahun 2024. Skripsi karya Nashir menemukan bahwa slogan

²⁵Nor Safitri dan Nuradela Safitri, “Analisis Pendidikan Karakter pada Peribahasa ‘Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing,’” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 2, no. 2 (Desember 2024).

“Baiman, Bauntung, Batuah” mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Al-Qur’an, seperti keimanan, keberuntungan, dan moralitas yang baik. Kesamaannya dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan perspektif Al-Qur’an untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat Banjar. Adapun perbedaannya yaitu skripsi karya Nashir berfokus pada slogan “Baiman, Bauntung, Batuah” sebagai representasi nilai-nilai moral dan karakter masyarakat Banjar, sedangkan skripsi ini berfokus pada falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing* menggunakan pendekatan tafsir untuk mengaitkan dengan ajaran Al-Qur’an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yakni penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Bahan pustaka yang dimaksud adalah berupa buku, artikel jurnal, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.²⁶ Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁷

²⁶Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), 33.

²⁷Kexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

2. Data dan Sumber Penelitian

Data merupakan kumpulan informasi mentah yang belum memiliki makna yang jelas, sehingga diperlukannya proses pengolahan. Pada penelitian ini, data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer pada penelitian ini merujuk pada deskripsi nilai-nilai falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing* dalam perspektif Al-Qur'an dan penafsirannya dari kitab tafsir Nusantara.
- b. Data sekunder pada penelitian ini ialah penjelasan mengenai biografi dari Pangeran Antasari.

Dalam penelitian pustaka ini terdapat dua sumber data yakni sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:
 - 1) Al-Qur'an
 - 2) Literatur-literatur lokal; *Pedoman Pendidikan Karakter (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat* karya Sarbaini dkk, *Dari Wasaka Menuju Taluba; Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan Urang Banua Perspektif Etnopedagogi* karya Sarbaini, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar* karya M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Lukisan Perang Banjar* karya M. Idwar Saleh, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* karya Helius Sjamsuddin, *Perang*

Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah) karya Barjie B, *Sejarah Banjar* karya Suriansyah Ideham, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam* karya A. Ghazali Usman, dan sebagainya, serta wawancara dengan *tour guide* Museum Wasaka.

- 3) *Tafsir Tarjumân al-Mustafîd* karya ‘Abd al-Rauf Singkel sebagai kitab tafsir pertama dari Indonesia yang lengkap 30 juz
- 4) *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma’nâ Qur’an al-Majîd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M), untuk mewakili salah satu kitab tafsir karya ulama Indonesia yang ditulis pada periode pra-modern
- 5) *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (1908-1981 M) sebagai referensi yang mewakili kitab tafsir Indonesia yang ditulis pada periode modern awal
- 6) *Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)* karya M. Quraish Shihab (1944 M) sebagai referensi penafsiran mufasir Indonesia yang ditulis pada periode modern akhir.

Penulis menggunakan kitab-kitab tersebut untuk melihat bagaimana pandangan mufasir Indonesia terhadap ayat yang mengisyaratkan nilai-nilai *haram manyarah waja sampai kaputing*.

- b. Sumber data sekunder ini bersifat dapat sebagai penjelas dan analisis dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dan

buku-buku tentang biografi Pangeran Antasari, maupun situs-situs web yang mendukung penelitian terhadap falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun berbagai dokumen tertulis, baik berupa literatur keislaman, kitab tafsir, karya etnografi, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yang menekankan pada penggalian makna teks dan konteks.²⁸

Langkah-langkah dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan falsafah hidup Suku Banjar, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai tersebut, baik yang mendukung, mengingatkan, maupun memberi arah baru. Ini dilakukan dengan pendekatan tematik dan tafsir Nusantara yang cenderung pada corak *adabi ijtima'i*, agar nilai-nilai budaya dapat diklarifikasi melalui petunjuk Al-Qur'an dan tafsirnya.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 190.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian.²⁹ Sedangkan metode analisis adalah kegiatan menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer maupun sekunder kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data tersebut. Jadi, metode analisis-deskriptif adalah mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dikemukakan.³⁰

Metode analisis-deskriptif pada penelitian ini menekankan pada pengolahan dan interpretasi teks secara sistematis dan kontekstual. Deskriptif digunakan untuk menguraikan hubungan antara nilai-nilai budaya lokal Banjar dengan ajaran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan melalui tafsir-tafsir Nusantara yang cenderung *adabi ijtima'i*.

Selain itu, validasi data sangat penting untuk memastikan keaslian informasi dalam penelitian, dan salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa informasi yang telah dikumpulkan. Contohnya, data yang diperoleh dari sumber pustaka dapat diverifikasi melalui wawancara hingga mencapai suatu kesimpulan.³¹

²⁹Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

³⁰Ahmad Tanzih, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

³¹Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Jurnal Harmonia* 11, no. 2 (Desember 2011): 177.

Analisis dalam skripsi ini dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

a. Inventarisasi dan Klasifikasi Data

Penulis terlebih dahulu menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder, baik dari aspek budaya (falsafah *haram manyarah waja sampai kaputing*) maupun aspek keislaman (ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir Nusantara).

b. Deskripsi Nilai-Nilai Budaya dan Kontekstualisasinya

Nilai-nilai dalam falsafah Banjar dipaparkan secara rinci berdasarkan sumber etnografis dan kultural. Setiap nilai dianalisis dalam konteks masyarakat Banjar dan dihubungkan dengan tema pokok dalam Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman.

c. Validasi Data melalui Wawancara

Untuk mendukung keabsahan analisis, peneliti juga melakukan wawancara (validasi data kualitatif) kepada tokoh masyarakat Banjar sekaligus budayawan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana falsafah *haram manyarah waja sampai kaputing* dipahami dan dipraktikkan dalam realitas sosial saat ini, serta sejauh mana melihat kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

d. Analisis Tafsir Nusantara

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis menggunakan tafsir-tafsir Nusantara representatif dari berbagai era sejak klasik sampai kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis akan memaparkan kajian teori dan kerangka pikir. Adapun sub babnya yaitu: Al-Qur'an dan Kandungannya, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman, Perkembangan Nilai-Nilai Qur'ani Pada Suku Banjar, dan Kerangka Pikir.

Bab ketiga, berisi kajian dan pemetaan pokok bahasan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan biografi Pangeran Antasari dan pemaparan karya tafsir Nusantara. Adapun sub babnya yaitu: Biografi Pangeran Antasari, Asal-Usul dan Makna *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*, serta mengenai profil kitab *Tafsir Tarjumân al-Mustafîd*, *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*.

Bab keempat, Analisis atau pembahasan, bab ini bertujuan untuk menguraikan temuan dan menganalisa data penelitian secara detail. Sub babnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam falsafat hidup dan perspektif Al-Qur'an tentang itu, serta penafsiran dari kitab tersebut terhadap ayat-ayat yang relevan dengan nilai-nilai dari falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*.

Bab kelima berisi penutup, di dalamnya menjelaskan rangkuman jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam rumusan masalah dan saran serta kata penutup.